

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK LULUSAN SD TIDAK  
MELANJUTKAN KE SLTP DI DESA MARGA BATIN KECAMATAN  
WAWAY KARYA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2009-2012**

Oleh

**Indah Novita Dewi\*, Zulkarnain\*\*, Rahma Kurnia Sri Utami\*\*\***

**Abstract :** This research emphasizes in assessing about the causative factors of Elementary Students who do not continue to Junior High School in Marga Batin Village, Wawai Karya Region, East Lampung District in 2009/2012. Subjects of this research are the parents of graduated elementary school students who do not continue to Junior High School. The research are using descriptive methode. Despite, this research are population research with the total population are 45 families. 1) The low income of parents are around Rp. 300.000,-500.000,- month or 57,8% , the occupation as farmer are 57,8 %, trader 31,1% causing the graduated Elementary Students could not continue to Junior High School. 2) Parents who have Low education level, 44% of them only graduated from Elementary School, make their children as graduated Elementary School Students could not continue to Junior High School. 3) The number of dependent children in the family are  $\geq 3$  children, around 64,4%, causing the graduated elementary school students could not continue to junior high school.

**Keywords:** children, graduated, school.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor-faktor penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009-2012. Subjek penelitian adalah orang tua dari anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SLTP, dengan populasi sebanyak 45 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, dokumentasi dan kuesioner 1) Pendapatan orang tua rendah yaitu Rp 300.000 – 500.000,-/bulan (57,8 %), menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP; 2) Tingkat pendidikan orang tua rendah yaitu tamat SD (44 %), menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP; 3) Jumlah tanggungan anak dalam keluarga sebanyak  $\geq 3$  anak sebesar 64,4 %, menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.

**Kata kunci:** anak, lulusan, sekolah

\* : Mahasiswa  
\*\* : Pembantu Utama  
\*\*\* : Pembimbing Pembantu

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan pengembangan sumber daya manusia (SDM), meskipun pengembangan sumber daya manusia tidak hanya dilakukan melalui pendidikan. Salah satu amanat yang diemban Negara Republik Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu usaha untuk mencerdaskan Bangsa Indonesia. Oleh sebab itu program pemerintah dalam pembangunan pendidikan diarahkan pada keperluan keterampilan untuk memperoleh pendidikan bagi segenap lapisan masyarakat.

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Habsullah, 1999 : 4). Menurut UU nomor 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihannya bagi peranannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa, pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan dan pembangunan bangsa yang terjadi seumur hidup dengan mempelajari gejala-gejala yang terjadi disekitar kita, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik secara aktif agar memiliki kecerdasan dan keterampilan yang di perlukan bangsa dan negara dengan didukung kepribadian dan akhlak mulia. Selain itu dengan berbekal pendidikan seseorang akan mempunyai kelebihan

untuk mampu berfikir ke depan menuju kesempurnaan hidup yang lebih baik dan kebahagiaan di masa kini maupun di masa yang akan datang (Habsullah, 1999 : 4).

Menurut Mudyahardjo (2001 : 11), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang telah berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Untuk itu, tolak ukur keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tugas pemerintah semata tetapi juga keluarga dan masyarakat dituntut agar turut berperan secara aktif dalam mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang kelak berguna bagi pembangunan pada masa yang akan datang.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan pendidikan dasar dari 6 tahun menjadi 9 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 1990. Sebagai salah satu program pemerintah, wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun diharapkan meningkatkan kemampuan dan keterampilan manusia di Indonesia, sehingga memperbesar peluang mereka untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan dan kehidupannya. Jelas bahwa pelaksanaan pendidikan yang dikembangkan pemerintah bertujuan untuk mencerdaskan dan memajukan kualitas SDM Indonesia yang semakin berpotensi dalam mengembangkan diri dan masyarakat lingkungannya. Namun kenyataannya masih banyak ditemui anak-anak lulusan SD yang tidak melanjutkan studinya ke SLTP atau dikenal dengan istilah putus sekolah. Putus sekolah merupakan salah satu masalah umum dalam dunia pendidikan seperti yang terjadi di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur.

Desa Marga Batin memiliki luas wilayah 2.835 Ha, dengan topografi wilayah yang datar dan ketinggian tempat 1.000 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 35°C perhari. Jumlah penduduk sebanyak 4.856 jiwa, dengan rincian 2.438 penduduk laki-laki dan 2.418 penduduk perempuan yang terbagi dalam 1.225 KK yang tersebar di 8 lingkungan yaitu LK I, LK II, LK III, LK IV, LK V, LK VI, LK VII, dan LK VIII. Mayoritas penduduk bermata pencaharian petani, yaitu sebesar 975 KK. (Monografi Desa Marga Batin tahun 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur?

Pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendapatan orang tua yang rendah menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.
2. Apakah banyaknya jumlah anggota keluarga menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.
3. Apakah tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.
4. Apakah lingkungan bermain dapat menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.
5. Apakah jarak antara tempat tinggal dengan sekolah menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang dilengkapi dengan data hasil survey, yaitu data sekunder dari dinas atau instansi terkait dan hasil wawancara dengan responden. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan

dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh orang tua di Desa Marga Batin, yang memiliki anak lulusan SD tetapi tidak melanjutkan ke SLTP (sebanyak 45 anak).

Menurut Effendi Sofian dan Chris Manning dalam Singarimbun (1995 : 263) bahwa, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Langkah pertama dalam menyusun distribusi persentase adalah membagi jumlah observasi ke dalam masing-masing kategori variabel (F) dengan jumlah frekuensi (N). Setelah pembagian dilakukan hasilnya dikalikan dengan 100 untuk menghasilkan persentase. Dalam suatu distribusi sederhana total (T) dari persentase harus sama dengan 100 %, namun jika ada pembulatan, jumlahnya sedikit berbeda. Selanjutnya dari hasil tersebut dibuat suatu deskripsi yang sistematis sebagai hasil penelitian dan kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil akhir laporan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Marga Batin memiliki luas wilayah 2.835 ha, dengan topografi wilayah yang datar, ketinggian tempat 1.000 m di atas permukaan laut, Secara administratif Desa Marga Batin terletak di Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur, dengan batas-batas desa sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumber Jaya dan Way Sekampung.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tanjungsari dan Way Ketibung.
- Sebelah timur berbatasan dengan Way Sekampung dan Desa Negara Batin.

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidorahayu.

## 1. Topografi Desa Marga Batin

Menurut Budiyo (2003:12) topografi adalah lahan muka bumi yang bergelombang, miring, lereng gunung, lembah dan lainnya yang sangat berpengaruh pada kegiatan manusia baik untuk pertanian, perindustrian, sumber daya air, pembangkit tenaga listrik, jalur lalu lintas, perikanan, dan lainnya. Dalam penulisan ini keadaan topografi merupakan keadaan suatu wilayah berdasarkan tinggi rendahnya wilayah tersebut pada permukaan bumi yang berpengaruh pada kegiatan pertanian di Desa Marga Batin.

Secara umum topografi Desa Marga Batin merupakan daerah datar dan bergelombang, dengan ketinggian 130 m di atas permukaan laut. Terdapat tampilan alam dan buatan di Desa Marga Batin. Tampilan alam adalah sungai dan rawa, sedangkan tampilan buataannya berupa hutan lindung, perkebunan rakyat, sawah, ladang, pemukiman, sekolah, dan bangunan umum lainnya.

## 2. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan rata-rata udara dalam jangka waktu yang lama dan mencakup wilayah yang luas. Menurut Subarjo (2007 : 3), iklim merupakan keadaan yang mencirikan atmosfer suatu daerah dalam jangka waktu yang lama dan dapat diungkapkan dengan melakukan pengukuran atau pengamatan berbagai unsur cuaca yang dilakukan dalam periode waktu tertentu sekurang-kurangnya 10 tahun. Jadi iklim adalah keadaan rata-rata udara dalam waktu yang lama dan mencakup wilayah yang luas.

Iklim di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur dapat diketahui berdasarkan data curah hujan selama 10 tahun. Metode yang digunakan penulis dalam menentukan tipe iklim di daerah penelitian yaitu menggunakan rumus yang dikemukakan *Scmidt-Ferguson*. Rumus tersebut didasarkan pada nilai Q yang diperoleh dari nilai rata-rata bulan kering dibagi rata-rata bulan basah dikali 100 %.

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Guna menentukan bulan kering dengan bulan basah *Scmidt-Ferguson* dalam Subarjo (2007 : 40) membuat ketentuan sebagai berikut:

- Bulan kering (BK) : bulan dengan hujan < 60 mm
- Bulan lembab (BL) : bulan dengan hujan antara 60 – 100 mm
- Bulan basah (BB) : bulan dengan hujan > 100 mm

## 1. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh orang tua atas jenis pekerjaan yang dilakukan dalam waktu satu bulan dan dihitung dengan nilai rupiah. Penentuan kriteria pendapatan orang tua dalam penelitian ini berdasarkan rata-rata pendapatan orang tua dari keseluruhan responden. Pendapatan dinyatakan tinggi apabila pendapatan orang tua lebih besar dari rata-rata pendapatan keseluruhan responden, sedangkan pendapatan dinyatakan rendah apabila pendapatan orang tua kurang dari atau sama dengan rata-rata pendapatan keseluruhan responden.

Dalam penelitian ini klasifikasi yang dipergunakan untuk rata-rata

keseluruhan pendapatan responden sebagai berikut:

- a. Pendapatan dikatakan rendah apabila jumlah pendapatan yang diperoleh orang tua Rp.300.000,- – Rp.500.000,- per bulan
- b. Pendapatan dikatakan sedang apabila jumlah pendapatan yang diperoleh orang tua Rp 500.000,- – Rp.1.000.000,- per bulan.
- c. Pendapatan dikatakan tinggi apabila jumlah pendapatan yang diperoleh orang tua  $\geq$  Rp.1.000.000,- per bulan.

Menurut Garungan (2004 ; 196), keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup dan lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya lebih luas, maka anak tersebut akan mendapatkan kesempatan luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada prasarana memadai.

Rendahnya pendapatan keluarga akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendapatan kepala keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Pendapatan dalam satu keluarga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut.

Dari jawaban yang di berikan responden dapat diketahui bahwa pendapatan yang rendah dengan kebutuhan hidup yang tinggi tentunya akan menimbulkan kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, sebagian besar ( 86 %) responden menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga termasuk didalamnya pemenuhan kebutuhan anak akan

pendidikannya, karena melaksanakan pendidikan tidak terlepas dari masalah biaya. Hal ini dikarenakan pekerjaan utama orang tua sebagian besar ( 57,8 %) sebagai buruh tani.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi (1985 : 308), yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula biayanya, sehingga banyak anak-anak yang tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, terutama pada anak-anak dari golongan yang berpenghasilan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kriteria uji hipotesis bahwa  $\geq 70$  % tergolong faktor yang menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP, dengan demikian dapat dikatakan bahwa rendahnya pendapatan orangtua merupakan faktor penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009 - 2012.

### **1. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga**

Jumlah tanggungan kepala keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang masih ditanggung kehidupannya oleh kepala keluarga, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jumlah anak  $\geq 3$  = Keluarga Besar
- Jumlah anak  $\leq 3$  = Keluarga Kecil

Jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang dapat menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP. Hal ini sesuai dengan pendapat Bintarto (1998: 32) yang mengatakan “Kelahiran anak kadang-kadang dapat dipandang sebagai beban ekonomi, atau pun beban pendidikan”.

Orang tua sebagai kepala keluarga dituntut untuk membiayai segala kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan jumlah anggota keluarga, tingkat status sosial, tingkat akademi dan juga pendidikan dalam keluarga, seperti sikap orang tua dalam pendidikan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya (Wikipedia. Orang/wiki/jumlah anak. 2009. Google. Com. 12 Januari 2012).

Telah diketahui bahwa sebanyak 63 % responden memiliki jumlah anak banyak yaitu  $\geq 3$  anak. Jumlah anak yang banyak menimbulkan kesulitan dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok, apalagi untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Jumlah anak dalam keluarga yang besar menyebabkan semakin besar dan pemenuhan kebutuhan lainnya dirasakan cukup berat, terlebih untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dengan menyediakan sarana prasarana belajar yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anaknya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa selain faktor rendahnya pendapatan, banyaknya anak menjadi tanggungan dalam keluarga menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.

## 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan orang tua, yaitu pendidikan dasar (SD/SLTP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (PT/Akademi), dengan kriteria sebagai berikut :

- a. SD/SMP : Rendah
- b. SMA : Sedang
- c. PT/Akademi : Tinggi

Dari hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua jika dilihat dari tingkat pendidikannya (pendidikan formal) mempunyai pendidikan yang rendah.

Menurut A. Muri Yusuf (1986 : 8) yang menyatakan bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu pendidikan maupun kekayaan akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Jadi orang tua yang mempunyai pendidikan rendah akan terbatas pula wawasan, pengetahuan daya pikirnya, sehingga mereka menganggap bahwa anak sudah dapat membaca dan menulis saja sudah cukup. Dengan demikian pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Thamrin Nasution dan Nurhadijah Nasution (1985 : 4) yang menyatakan bahwa untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua maka semakin banyak pula yang dapat diberikan pada anak-anaknya. Orang tua yang memperoleh pendidikan tinggi diharapkan akan timbul dorongan untuk anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi dan mempunyai pertimbangan yang rasional serta wawasan yang luas dalam melihat pentingnya pendidikan untuk masa depan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua rendah menjadi faktor penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP yaitu sebanyak 35 responden (77,7 %) memilih alternatif jawaban “Ya” dan 10 responden (22,2 %) menjawab “Tidak” dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua tidak

menyekolahkan anaknya ke SLTP karena pendidikan yang rendah.

Tingkat pendidikan orang tua rendah sangat terkait dengan pola pikir orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Masyarakat beranggapan lebih baik bekerja untuk mencari uang dari pada sekolah, hanya menghambur-hamburkan uang saja nantinya belum tentu jadi pegawai. Masyarakat beranggapan demikian karena di Desa Marga Batin ada beberapa sarjana yang ternyata setelah lulus tidak menjadi pegawai dan mereka tinggal di desa dan bekerja sebagai petani. Masyarakat juga beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi akhirnya jadi ibu rumah tangga.

#### 4. Lingkungan Sosial

Lingkungan bermain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan di sekitar anak yang dilihat dari teman bermain. Kriterianya yaitu apabila jawaban mendukung diberi skor 3, untuk jawaban yang kurang mendukung diberi skor 2, dan jawaban yang tidak mendukung diberi skor 1.

Menurut Soemitro (1991: 24) bermain adalah dorongan langsung dari dalam diri setiap individu. Kemudian menurut Huizinga dalam Sukintaka (1998: 42) menyatakan bahwa aktivitas bermain akan menjadi sebab-akibat. Setiap anak memiliki tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan perkembangan umurnya. Faktor lingkungan serta perilaku orang dewasa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan siapa mereka bermain juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak tersebut.

Lingkungan bermain mempunyai peranan yang sangat penting dalam

pendidikan anak. Jika dilihat pada jawaban responden, anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin menunjukkan bahwa lingkungan bermain tidak mendukung untuk anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP, karena sebagian besar anak-anak tersebut bermain di lingkungan pasar dan tempat-tempat lainnya yang merupakan tempat orang tua mereka bekerja. Dengan kata lain anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP karena membantu orang tua bekerja.

#### 3. Jarak Tempat Tinggal Ke Sekolah Yang Jauh

Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak mutlak jauh atau dekatnya lokasi sekolah dengan rumah yang ditempuh dengan berjalan kaki, diukur menggunakan satuan meter atau kilometer, dengan kriteria sebagai berikut:

- Lebih dari 15 menit (lebih dari 1 km) = jauh
- Kurang dari 15 menit (kurang dari 1 km) = dekat

penelitian ini adalah jarak tempat tinggal ke sekolah menjadi faktor penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009 - 2012. Berdasarkan analisis deskripsi presentase diketahui bahwa jarak tempat tinggal ke sekolah yaitu 39 frekuensi atau 86,7 % menjawab jarak dari rumah ke sekolah  $\leq 1$  km atau  $\leq 15$  menit. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jarak tidak mempengaruhi anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin. SLTP terdekat jaraknya kurang dari 1 km, kondisi jalan batu dan mayoritas responden

memiliki kendaraan seperti sepeda motor dan sepeda, walaupun dilalui dengan berjalan kaki, jarak tempat tinggal ke sekolah sangat dekat. Terdapat alternatif jawaban "tidak" untuk pernyataan bahwa faktor jarak tidak menyebabkan anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009-2012.

Menurut pendapat Hang Kueng (2001 : 56) menyatakan bahwa jarak dikatakan dekat apabila jarak tempuh dengan berjalan kaki kurang atau sama dengan 1 km ( $\leq 15$  menit) dan dikatakan jauh apabila jarak lebih dari 1 km ( $\geq 15$  menit).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dalam pembahasan, disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP di Desa Marga Batin, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009 – 2012, yaitu:

- 1) Tingkat pendapatan orang tua anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SLTP tergolong rendah, hal ini berarti kesulitan ekonomi menyebabkan ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi biaya pendidikan.
- 2) Memiliki jumlah anak banyak ( $\geq 3$  orang) menyebabkan sebagian besar keluarga yang memiliki anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SLTP, hal ini berarti jumlah tanggungan dalam keluarga yang banyak ( $\geq 3$  orang) memicu pengeluaran biaya menjadi lebih tinggi, dan berakibat beban ekonomi semakin tinggi sehingga dapat menghambat anak lulusan SD dalam keluarga tersebut untuk melanjutkan ke SLTP.

- 3) Pendidikan orang tua rendah karena pendidikan yang ditempuh hanya sampai SD, hal ini berarti wawasan atau cara pandang orang tua yang terbatas karena pendidikannya rendah mempengaruhi keputusannya dalam mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolah dari SD ke SLTP.
- 4) Lingkungan bermain tidak mendukung anak lulusan SD untuk tidak melanjutkan ke SLTP, hal ini berarti kendala lingkungan bermain tidak mempengaruhi keputusan orang tua dan anak untuk tidak melanjutkan sekolah dari SD ke SLTP.
- 5) Faktor jarak tidak mendukung anak lulusan SD untuk tidak melanjutkan ke SLTP, hal ini berarti kendala jarak tidak mempengaruhi keputusan orang tua dan anak untuk tidak melanjutkan sekolah dari SD ke SLTP.

### B. Saran

- 1) Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan agar menjadi salah satu program utama pemerintah, demi meningkatkan kecerdasan dan taraf hidup masyarakat.
- 2) Dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Marga Batin yang termasuk dalam kriteria rendah diberi keterampilan khusus, sehingga dapat mengembangkan keterampilannya dan dapat menambah penghasilan masyarakat.
- 3) Pertambahan jumlah sebuah keluarga, agar mempertimbangkan pendapatan dan kemampuan kedua orang tua dalam membiayai kebutuhan anak-anaknya.
- 4) Anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SLTP dapat mengikuti keterampilan khusus sebagai dasar untuk berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1998. *Geografi Penduduk dan Demografi*. Yogyakarta. Fakultas Geografi UGM.
- Hang Kueng, Johanes.2001. Konsumsi Kayu Bakar Penduduk di Desa tanah Kecamatan Buya Politik Ekonomi Sosial Kehutanan. Jurusan Managemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Universitas Mulawarman.
- Nasution. 2008. *Metode Research*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sumardi,Mulyanto. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali. Jakarta.
- Soemitro. 1991. *Permainan Kecil*. Jakarta. Depdikbud.
- Sukintaka. 1998. *Teori Bermain Untuk Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta.FPOK IKIP.
- Singarimbun. 1995. *Prinsip-Prinsip Analisis Data*. ( Editor ). Metode Penelitian Survai. LP3ES. Yogyakarta.
- Trisnaningsih. 1998.*Geografi Penduduk dan Demografi*. ( Buku Ajar ). FKIP. UNILA. Bandar Lampung